

Pengaruh Kegiatan Bermain Kolase Dengan Bahan Alam Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini

I'anah¹

¹RA Al Islam Kalijoso

Email : syifatih30@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of fine motor development through collage activities in early childhood. The research is an experimental study using a one-group pretest-posttest design. The study was conducted at RA Al Islam Kalijoso. The subjects of this research were 4-5-year-old students at RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso, Secang District, Magelang Regency, for the 2021-2022 academic year. The sample consisted of 15 randomly selected children. The variables in this study included the dependent variable (Y), which is fine motor skills, and the independent variable (X), which is collage play activities. Data collection was carried out using the observation method. Data analysis in this study used the Wilcoxon test. The results proved that collage play significantly influences fine motor skills in children at RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso, Secang District, Magelang Regency. Before the treatment using collage play media, the average score of fine motor skills was 23.8, and after the treatment, the average score increased to 37.8. The results of the non-parametric statistical analysis using the Wilcoxon test showed a Z-value of -3.411 with a probability value of $0.001 < 0.05$, indicating a significant difference in fine motor skills before and after the treatment using collage play media. Thus, the hypothesis stating that collage play influences fine motor skills in children at RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso, Secang District, Magelang Regency, is accepted and proven true.

Keywords: Fine Motor Skills, Collage Play.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan motorik halus melalui kegiatan kolase pada anak usia dini. Penelitian merupakan penelitian eksperimen dengan model one group pretest-posttest design. Penelitian dilaksanakan di RA Al Islam Kalijoso. Subyek penelitian ini yaitu anak didik usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2021-2022 sampel yang diambil adalah 15 orang dengan cara acak. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel terikat (Y) yaitu keterampilan motorik halus dan variabel bebas (X) yaitu kegiatan bermain kolase. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian membuktikan bahwa permainan kolase berpengaruh terhadap keterampilan motorik halus anak pada anak di RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase, skor rata-rata kemampuan motorik halus siswa sebesar 23,8 dan setelah diberikan perlakuan skor rata-rata kemampuan motorik halus siswa meningkat menjadi 37,8. Hasil analisis statistik non parametric Wilcoxon test diperoleh nilai Z hitung sebesar -3,411 dengan nilai probabilitas $0,001 <$

0,05, berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara kemampuan motorik halus subyek penelitian antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan permainan kolase berpengaruh terhadap keterampilan motorik halus anak pada anak di RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

Kata Kunci : Keterampilan Motoric Halus, Bermain Kolase.

Pendahuluan

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50 % perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapat pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga masa dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2009: 114) bahwa perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk suatu kesatuan yang terintegrasi. Secara sederhana aspek utama kepribadian dapat dibedakan sebagai berikut: aspek fisik motorik, aspek intelektual, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosi, aspek moral, dan aspek keagamaan.

Sedangkan Hurlock (1980; 151) menjelaskan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan terjadi anak tidak akan berdaya. Kondisi tersebut akan berubah secara cepat pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan pasca lahir. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan anggota badan yang luas yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan bagian otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan sebagainya.

Wiwit Eka Winarsih (2021; 55) dalam jurnal *Journal of Early Childhood Islamic Education* mengatakan bahwa perkembangan motorik sangat berkaitan erat dengan kegiatan fisik. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

Perkembangan fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Kuhlén dan Thompson dalam Hurlock (1980; 152) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

1. Sistem saraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi;

2. Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik;
3. Kelenjar Endoktrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis;
4. Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi berat dan proporsi.

Dalam perkembangan anak kemampuan motorik kasar biasanya lebih dahulu berkembang dari pada kemampuan motorik halus (Hurlock, 1980). Hal ini dapat dilihat dari anak masih bayi, anak sudah dapat menggunakan otot kakinya dibanding dengan otot tangannya. Anak cenderung sudah bisa berjalan setelah itu baru menggunakan jari-jarinya untuk meremas, menggunting dan menggambar.

Untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak memerlukan waktu yang lama, hal ini dikarenakan anak harus melakukan penyesuaian. Bagi anak untuk bisa meningkatkan ketrampilan motorik halus membutuhkan suatu proses, karena ketrampilan motorik halus yang di miliki pada anak berbeda-beda. Ada anak yang perkembangan motorik halusnya sudah berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangan yang diharapkan, tetapi ada juga anak yang lambat motorik halusnya. Namun sebagai pendidik atau orang tua harus mengetahui permasalahan yang ada pada anak dan memberikan solusi untuk meningkatkan motorik halus anak (Wiwit, 2021).

Perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya, sedangkan Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan kemampuan anak menggunakan seluruh anggota badan (otot-otot besar) untuk melakukan sesuatu (Masganti, 2012; 68). Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menempel, menali sepatu dan menggunting yang berguna bagi kehidupan anak sehari-hari.

Aquarismawati, dkk (2011: 150) memaparkan bahwa kurangnya stimulasi atau kegiatan yang bersifat fisik khususnya motorik halus di TK akan mengakibatkan anak memiliki gangguan konsentrasi pada saat anak telah duduk di sekolah dasar yang diakibatkan karena motorik halus anak belum matang. Untuk memilih metode pembelajaran yang sekiranya tepat untuk perkembangan motorik halus anak usia dini, guru juga harus benar-benar paham dan menguasai metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga aspek motorik halus dapat dikembangkan secara optimal.

Anak akan termotivasi untuk berpartisipasi aktif untuk berkreasi dan belajar mandiri ketika proses pembelajaran di TK yang dilaksanakan secara menyenangkan, inspiratif, menantang sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikis anak. Metode pembelajaran menentukan keberhasilan setiap proses belajar mengajar, oleh karena itu seharusnya guru memilah dan memilih metode yang tepat, dalam arti sesuai dengan karakteristik tujuan kegiatan pembelajaran dan karakteristik anak usia dini. Anak memiliki

karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam hal belajar. Karakteristik cara anak belajar tersebut dapat dijadikan acuan untuk memilih dan melaksanakan metode pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Indikator motorik halus berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan dalam Permendiknas No.58 tahun 2009 berisi tentang kegiatan seperti menjiplak, menggunting, membentuk dengan plastisin, bermain balok, melipat, dan lain-lain, yang harus dilaksanakan dan dicapai dalam rangka mengembangkan motorik halus anak. Aquarisanawati, dkk (2011: 150) menjelaskan bahwa pada 3 kenyataannya apabila perkembangan motorik halus dapat dilalui dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan kognitif anak, misal anak bisa membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi yang baik.

Berdasarkan pengamatan di RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak masih rendah dan perlu ditingkatkan. Kemampuan motorik halus anak tidak berkembang begitu saja, tetapi harus distimulus dan selalu dilatih. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu kolase. Kolase merupakan salah satu karya seni rupa dengan menempelkan berbagai media seperti kain perca, koran, kayu, kertas, dan tumbuhan pada suatu gambar atau bentuk. Kegiatan bermain kolase dapat melatih kesabaran, ketelitian, keterampilan dan melatih koordinasi gerak tangan.

Bermain kolase dengan bahan alam dapat mengenalkan anak berbagai material alami yang belum pernah dilihat dan dipegang anak, sehingga anak merasa penasaran dan ingin tahu dan ingin mencoba bagaimana cara bermain kegiatan tersebut. Alat permainan kolase merupakan alat permainan edukatif dengan biaya murah dan bisa menggunakan bahan-bahan bekas dan bahan alam yang terdapat dilingkungan sekitar anak. Alat permainan kolase ini tidak membahayakan bagi kesehatan anak karena bahan-bahan yang dipakai adalah bahan yang biasa digunakan dan berada dilingkungan anak. Pembuatan permainan kolase ini memerlukan koordinasi dari mata dan tangan serta keterampilan anak dalam menempelkan bahan yang akan membantu menstimulus kemampuan motorik halus anak usia dini.

Maka dengan ini penulis melakukan penelitian tentang “Pengaruh kegiatan bermain kolase dengan bahan alam untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak usia dini kelompok A di RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso tahun pelajaran 2021/2022”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain one group pretest-posttest design. Desain ini dipilih untuk mengukur pengaruh perlakuan (treatment) terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok pembandingan atau kontrol. Penelitian ini termasuk dalam kategori pre-experimental design karena masih terdapat variabel luar yang dapat memengaruhi variabel terikat (dependent variable).

Variabel Penelitian

- Variabel Bebas (X): Permainan kolase.
- Variabel Terikat (Y): Keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak didik RA Al Islam Kalijoso Kabupaten Magelang berusia 4-5 tahun. Populasi penelitian terdiri dari 30 anak, dengan sampel sebanyak 15 anak yang dipilih secara acak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah rating scale (checklist) untuk mengukur keterampilan motorik halus anak. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun dan telah divalidasi oleh ahli. Validasi dilakukan oleh dua ahli, yaitu dosen dan kepala sekolah, untuk memastikan kelayakan instrumen. Instrumen ini mencakup indikator seperti membuat bentuk, menempel, menulis, memegang alat, menggunakan alat, dan mengambil/menjumpat bahan kolase.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan rating scale yang diisi oleh peneliti. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan). Perlakuan berupa permainan kolase dilakukan selama 10 pertemuan, masing-masing berdurasi 60 menit.

Validitas dan Reliabilitas

- Validitas Isi: Instrumen diuji oleh ahli untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian.
- Reliabilitas: Diukur menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai $\alpha > 0,60$.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan:

- Penyusunan proposal dan instrumen penelitian.
- Pengajuan izin penelitian ke sekolah.
- Penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk pelaksanaan perlakuan.

2. Tahap Pelaksanaan:

Pretest: Pengukuran awal keterampilan motorik halus sebelum perlakuan.

- Perlakuan: Pelaksanaan permainan kolase selama 10 pertemuan.
- Posttest: Pengukuran akhir keterampilan motorik halus setelah perlakuan.

3. Tahap Analisis Data:

- Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengukur perbedaan signifikan antara pretest dan posttest.

- Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas menggunakan Levene Statistic.

Analisis Data

Data dianalisis secara statistik menggunakan program SPSS 28. Uji Wilcoxon digunakan karena data berbentuk ordinal dan sampel berjumlah kecil (<30). Hipotesis diuji dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan $\alpha = 0,05$. Jika nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan permainan kolase terhadap keterampilan motorik halus anak

Hasil dan Diskusi

Hasil pengukuran awal diketahui bahwa kemampuan motorik halus subyek dalam kategori rendah sebanyak 33%, dalam kategori sedang sebanyak 46,7% dan kategori tinggi sebanyak 20%. Pada saat pengukuran awal belum ada subyek penelitian dengan kemampuan motorik halus dalam kategori sangat tinggi. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase, kemampuan motorik halus siswa menjadi lebih baik. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase, sebagian besar kemampuan motorik halus siswa berubah menjadi kategori sangat tinggi sebanyak 33,3% dalam kategori tinggi sebanyak 53,3% dan dalam kategori cukup sebanyak 13,4%. Pada saat pengukuran akhir sudah tidak ada subyek penelitian dengan kemampuan motorik halus dalam kategori rendah.

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Hasil Pengukuran Awal Kemampuan motorik halus

Pengukuran awal kemampuan motorik halus subyek penelitian dilakukan melalui Observasi. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kemampuan motorik halus subyek penelitian sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media bermain kolase. Adapun hasil pengukuran awal kemampuan motorik halus subyek penelitian selengkapnya dalam tabel berikut

Tabel 6
Hasil Pengukuran Awal Kemampuan Motorik Halus

No	Nama Subyek	Jumlah Nilai
1	AS	31
2	AT	23
3	NA	21
4	NF	21
5	SOF	19
6	SOA	24
7	VN	18
8	WA	22
9	FVF	22

No	Nama Subyek	Jumlah Nilai
10	VAL	20
11	KN	23
12	JH	25
13	LSH	24
14	QT	33
15	RH	31

Sumber: data primer diolah, 2022

Setelah skor pengukuran awal kemampuan motorik halus subyek penelitian diketahui, langkah selanjutnya adalah mencari nilai deskriptif dari jumlah skor tersebut, yang meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, standar deviasi dan nilai rata-rata. Hasil analisis deskriptif pengukuran awal kemampuan motorik halus subyek penelitian selengkapnya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7

Hasil Analisis Deskriptif Pengukuran Awal Kemampuan motorik halus Subyek Penelitian

Variabel	Jumlah Subyek	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata
Kemampuan motorik halus subyek penelitian sebelum <i>treatment</i>	15	18	33	23,8

Hasil analisis deskriptif hasil pengukuran awal kemampuan motorik halus subyek penelitian diketahui bahwa nilai terendah yang dicapai sebesar 18, nilai tertinggi baru mencapai 33 dan nilai rata-rata sebesar 23,8. Langkah selanjutnya yaitu mengkategorikan hasil pengukuran awal kemampuan motorik halus subyek menjadi empat, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui kecenderungan hasil pengukuran awal kemampuan motorik halus subyek, berdasarkan pada mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) (Djazari, 2012: 37). Teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase dengan menggunakan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan ketentuan sebagai berikut:

Sangat tinggi dengan skor	: $> M_i + 1,5 SD_i$
Tinggi dengan skor	: $M_i - (M_i + 1,5 SD_i)$
Sedang dengan skor	: $(M_i - 1,5 SD_i) - M_i$
Rendah dengan skor	: $< M_i - 1,5 SD_i$

Skor ideal tertinggi (ST) sebesar 48, dengan skor ideal terendah 12. Untuk menentukan M_i dan SD_i dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 M_i &= \frac{1}{2} (ST + SR) \\
 &= \frac{1}{2} (48 + 12) = 30 \\
 SD_i &= \frac{1}{6} (ST - SR)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 1/6 (48-12) \\
 &= 6 \\
 1,5 \text{ SDi} &= 9 \\
 \text{Mi} + 1,5 \text{ SDi} &= 39 \\
 \text{Mi} - 1,5 \text{ SDi} &= 21
 \end{aligned}$$

Berdasarkan harga Mi dan SDi dapat diidentifikasi kecenderungan hasil pengukuran awal kemampuan motorik halus subyek sebagai berikut:

Sangat tinggi dengan skor : > 39
 Tinggi dengan skor : 30-39
 Sedang dengan skor : 21-29
 Rendah dengan skor : < 21

Berdasarkan interval kelas tersebut, maka diperoleh tingkat kemampuan motorik halus subyek sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media bermain kolase sebagai berikut:

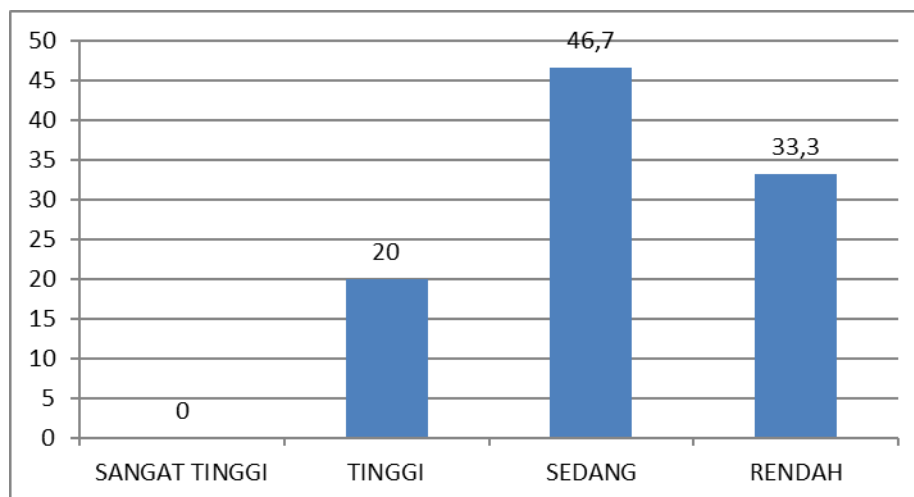
Tabel 8
Distribusi Frekuensi Pengukuran Awal Kemampuan Motorik Halus

Kriteria Skor	Nilai Interval	Frekuensi	Prosentase
Sangat tinggi	>39	0	0,0
Tinggi	30-39	3	20,0
Sedang	21-29	7	46,7
Rendah	< 21	5	33,3
Jumlah		15	100%

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa pada saat pengukuran awal kemampuan motorik halus subyek dalam kategori rendah sebanyak 33%, dalam kategori sedang sebanyak 46,7% dan kategori tinggi sebanyak 20%. Pada saat pengukuran awal belum ada subyek penelitian dengan kemampuan motorik halus dalam kategori sangat tinggi.

Distribusi frekuensi pengukuran awal kemampuan motorik halus dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 1
Grafik Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Halus
Sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan
Media Bermain Kolase

Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase, kemampuan motorik halus subyek pada RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso Kabupaten Magelang dalam kategori sedang.

2. Hasil Pengukuran Akhir Kemampuan Motorik Halus

Pengukuran akhir kemampuan motorik halus subyek penelitian juga dilakukan melalui Observasi. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir kemampuan motorik halus subyek penelitian setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase. Adapun hasil pengukuran akhir kemampuan motorik halus subyek penelitian selengkapnya dalam tabel berikut.

Tabel 9
Hasil Pengukuran Akhir Kemampuan Motorik Halus

No	Nama Subyek	Jumlah Nilai
1	AS	45
2	AT	38
3	NA	38
4	NF	38
5	SOF	25
6	SOA	34
7	VN	25
8	WA	44
9	FVF	45
10	VAL	38
11	KN	35

12	JH	35
13	LSH	35
14	QT	48
15	RH	44

Sumber: data primer diolah, 2022

Setelah skor pengukuran akhir kemampuan motorik halus subyek penelitian diketahui, langkah selanjutnya adalah mencari nilai deskriptif dari jumlah skor tersebut, yang meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, standar deviasi dan nilai rata-rata. Hasil analisis deskriptif pengukuran akhir kemampuan motorik halus subyek penelitian selengkapnya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Analisis Deskriptif Pengukuran Akhir
Kemampuan Motorik Halus Subyek Penelitian

Variabel	Jumlah Subyek	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata
Kemampuan motorik halus subyek penelitian setelah treatment	15	25	48	37,8

Hasil analisis deskriptif hasil pengukuran akhir kemampuan motorik halus subyek penelitian diketahui bahwa nilai terendah yang dicapai sebesar 25, nilai tertinggi mencapai 48 dan nilai rata-rata sebanyak 37,8. Langkah selanjutnya yaitu mengkategorikan hasil pengukuran akhir kemampuan motorik halus subyek menjadi empat, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui kecenderungan hasil pengukuran akhir kemampuan motorik halus subyek, mendasarkan pada mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase dengan menggunakan mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) seperti pada hasil pengukuran awal motorik halus.

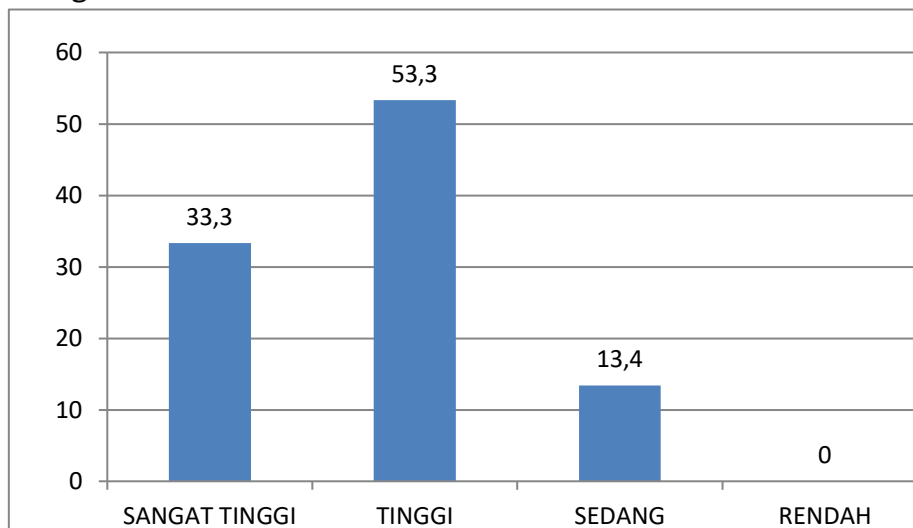
Berdasarkan interval kelas, maka diperoleh tingkat kemampuan motorik halus subyek setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase sebagai berikut:

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Pengukuran Akhir Kemampuan Motorik Halus

Kriteria Skor	Nilai Interval	Frekuensi	Prosentase
Sangat tinggi	>39	5	33,3
Tinggi	30-39	8	53,3
Sedang	21-29	2	13,4
Rendah	< 21	0	0,0
Jumlah		15	100%

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa pada saat pengukuran akhir kemampuan motorik halus subyek dalam kategori sangat tinggi sebanyak 33,3%, dalam kategori tinggi sebanyak 53,3% dan dalam kategori sedang sebanyak 13,4%. Pada saat pengukuran akhir sudah tidak ada subyek penelitian dengan kemampuan motorik halus dalam kategori rendah.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase, kemampuan motorik halus subyek pada RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso Kabupaten Magelang dalam kategori tinggi. Distribusi frekuensi pengukuran akhir kemampuan motorik halus dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



3. Uji Hipotesis

Pembuktian kebenaran hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statisticnon parametricWilcoxonTest. Statistiknon parametricWilcoxon Test dapat digunakan jika memenuhi syarat, syarat tersebut menurut Santoso (2009: 352):

- Data yang digunakan sedikit yakni kurang dari 30.
- Distribusi data tidak diketahui. Wilcoxon test tidak mengharuskan data berdistribusi normal sehingga sering disebut uji distribusi bebas dan dapat digunakan untuk segala distribusi data.

Dalam penelitian ini teknik analisis statisticnon parametricWilcoxon Test digunakan karena sampel yang digunakan sedikit yaitu kurang dari 30, data yang digunakan data ordinal dan distribusi data tidak diketahui.

Wilcoxon test merupakan pengujian dua sampel berpasangan satu dengan yang lain dari populasi yang sama. Sampel berpasangan atau berhubungan adalah subyek yang diukur sama, dan diberi perlakuan (Santoso, 2009: 143). Dalam penelitian ini dua macam pengukuran yang dimaksud yaitu pengukuran pertama sebelum diberikan tindakan menggunakan media Bermain kolase, pengukuran kedua yaitu pengukuran setelah diberikan tindakan menggunakan media Bermain kolase.

Tes statistic Wilcoxon test dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 28 for windows. Kaidah yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan membandingkan nilai z hitung dengan taraf signifikansi 5%. Pedoman yang digunakan menentukan signifikansi menurut Santoso (2009: 413):

- a. Jika nilai signifikansi Z hitung $< 0,05$ maka H_a diterima.
- b. Jika nilai signifikansi Z hitung $> 0,05$ maka H_a ditolak.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah Bermain kolase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada anak. Analisis statistik Wilcoxon Test/Uji Peringkat Bertanda digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yang saling berhubungan yaitu kemampuan motorik halus sebelum dan kemampuan motorik halus setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase. Melalui analisis statistik Wilcoxon Test akan diketahui pengaruh Bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus pada siswa di RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso Kabupaten Magelang.

Asumsi yang digunakan untuk menerima dan menolak hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai Z hitung dengan α 5%, yaitu apabila nilai Z hitung diperoleh nilai $p < 0.05$ maka hipotesis diterima, sebaliknya apabila nilai Z hitung diperoleh nilai $p > 0.05$ maka hipotesis ditolak. Analisis statistik Wilcoxon Test menggunakan bantuan komputer program SPSS28 for windows. Adapun hasil analisis statistik Wilcoxon Test selanjutnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 12
Hasil Analisis Statistik Wilcoxon Test

Kemampuan Motorik Halus	Mean	Z hitung	p	Keterangan
Awal	23,8	-3,411	0,001	Berbeda signifikan
Akhir	37,8			

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa nilai Z hitung sebesar -3,411 dengan nilai probabilitas $0,001 < 0,05$, berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara kemampuan motorik halus subyek penelitian antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase.

Sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase, skor rata-rata kemampuan motorik halus siswa sebesar 23,8 dan setelah diberikan perlakuan skor rata-rata kemampuan motorik halus siswa meningkat menjadi 37,8. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan permainan kolase berpengaruh terhadap keterampilan motorik halus anak pada anak di RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

4. Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa permainan kolase berpengaruh terhadap keterampilan motorik halus anak pada anak di RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Dibuktikan dengan hasil pengukuran akhir, sedangkan dalam pengukuran awal masih dalam kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media kolase kemampuan motorik halus anak RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso yang semula dalam kategori rendah berkembang menjadi kategori tinggi. Penulis mengharapkan bahwa bermain kolase dengan bahan alam dapat dijadikan salah satu permainan yang menarik untuk dilaksanakan disekolah-sekolah untuk meningkatkan motorik halus anak.

Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa permainan kolase berpengaruh terhadap keterampilan motorik halus anak pada anak di RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase, skor rata-rata kemampuan motorik halus siswa sebesar 23,8 dan setelah diberikan perlakuan skor rata-rata kemampuan motorik halus siswa meningkat menjadi 37,8. Hasil analisis statistic non parametric Wilcoxon test diperoleh nilai Z hitung sebesar -3,411 dengan nilai probabilitas $0,001 < 0,05$, berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara kemampuan motorik halus subyek penelitian antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media Bermain kolase. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan permainan kolase berpengaruh terhadap keterampilan motorik halus anak pada anak di RA Muslimat NU Al Islam Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

Daftar Pustaka

- Anita Yus. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Aquarisnawati, P., Dewi, M., & Windah, R. (2011). Motorik halus pada anak usia prasekolah ditinjau dari Bender Gestalt. *Jurnal INSAN*, 13(03), 149-156.
- Astati. (2005). *Pengembangan motorik halus anak*. Jakarta.
- Astati. (1995). *Terapi okupasi, bermain dan musik untuk anak tunagrahita*. Jakarta: Debdikbud.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman pengembangan fisik/motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta.
- Desi. (2014). *Pengaruh permainan kolase terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Pertiwi II Jambeyan, Karang Anom Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Dimiyati & Mujiono. (1994). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djarwanto. (1994). *Pokok-pokok metode riset dan bimbingan teknis penulisan skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Dwi Ningtyas, M. (2012). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kolase berbahan alam pada anak kelompok B di TK Muslimat NU Khadiyah. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitri Ariyanti, L. E., & Khamisa Noory. (2007). *Diary tumbuh kembang anak*. Bandung: Read Publishing House.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2012). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan anak jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi anak (psikologi perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas penelitian behaviour* (Edisi 3, Cetakan 7). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Latif, M., dkk. (2011). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Renada Media Group.
- Latif, M., dkk. (2013). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lindya. (2008). Motorik halus. www.prefsot.com.
- Masganti. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini*.

- Montolalu, B. E. F. (2008). *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik*. Majalengka: Referens.
- Roestiyah. (1982). *Didaktik metodik*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Rully Ramdansyah. (2010). *Perkembangan kreativitas seni rupa anak sekolah dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan anak* (Edisi 7, Jilid 2). (Diterjemahkan oleh Sarah Genis B). Jakarta: Erlangga.
- Sri Rumini & Siti Sundari. (2004). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2004). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B. (2008). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Y. N., & Bambang Sujiono. (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan psikologi dan proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sumantri, M. S. (2005). *Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Utami, R. (2013). Meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menempel (kolase) pada anak kelompok B di TK ABA Nikitan Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winarsih, W. E. (2021). Perkembangan fisik anak, problem dan penanganannya. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 55-68. <https://doi.org/10.32505/atthiflah.v8i1.2543>